BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang hakiki bagi manusia. Di era yang semakin modern ini kebutuhan akan pendidikan semakin penting karena pendidikan dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Menurut Heyneman dan Lee (dalam Meliani dan Sutarni, 2016:187). "Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kecil kemungkinan mereka menjadi pengangguran dan terjebak dalam kemiskinan". Mengingat begitu pentingnya pendidikan, maka lembaga pendidikan selalu berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui peningkatan kesejahteraan guru, pelatihan guru, pengadaan sarana sekolah, dan perubahan kurikulum pendidikan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu diberikan inovasi dalam proses pembelajaran di kelas agar siswa tidak merasa terpaksa dalam mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran di kelas erat kaitannya dengan peranan guru karena proses pembelajaran mengakibatkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang membuat siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Dalam mencapai itu semua, diperlukan paradigma baru oleh seorang guru dalam proses pembelajaran, dari yang semula pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (Shoimin, 2016).

Menurut Teori Kontruksivisme pembelajaran haruslah dilakukan dengan melibatkan siswa dalam belajar sehingga siswa dapat mengembangkan

pemahamannya sendiri. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa individu memiliki kemampuan untuk mengonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Tekanan utama teori konstrusivistik adalah lebih memberikan tempat kepada siswa dalam proses pembelajaran dari pada guru. Dalam hal ini berarti siswa lebih berperan aktif di dalam pembelajaran dibandingkan guru. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri (Husamah, dkk, 2016).

Dari uraian tersebut dapat dikatakan, bahwa makna belajar menurut konstruktivisme adalah satu teknik pembelajaran yang melibatkan siswa untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing (Husamah & Setyaningrum dalam Husamah, dkk 2016).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi dimana pelajaran akuntansi merupakan pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah. Hasil belajar merupakan gambaran akan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Rendahnya hasil belajar siswa menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi dimana hasil belajar dapat diketahui melalui pencapaian kompetensi yang disusun dalam bentuk tes seperti Ulangan Harian, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS).

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMK Prayatna-1 Medan rendahnya hasil belajar juga menjadi permasalahan di sekolah khususnya kelas XI. Penulis mengobservasi kelas XI AK 1 SMK Prayatna-1 Medan sehingga memperoleh data nilai hasil belajar akuntansi siswa sebagai berikut:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Nilai Akuntansi Siswa Kelas XI AK 1 SMK Prayatna-1 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019

Hasil Belajar	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas (orang)	Persentase (%)	Tidak Tuntas (Orang)	Persentase (%)
UH 1	33	75	11	33,33%	22	66,67%
UH 2	33	75	17	51,51%	16	48,49%
UH 3	33	75	17	51,51%	16	48,49%
UTS	33	75	4	12,12%	29	87,88%
Rata-rata			12	36,36%	21	63,64%

Sumber : Nilai Ulangan Harian dan Ulangan Tengah Semester Siswa Kelas X AK 1 di SMK Prayatna-1 Medan

Dilihat dari 33 siswa kelas X AK 1 yang mengikuti ujian mata pelajaran akuntansi, pada UH 1 terdapat 11 siswa (33,33%) yang tuntas dan 22 siswa (66,67%) yang tidak tuntas. Berbeda dengan hasil sebelumnya, nilai ulangan harian siswa mengalami peningkatan pada UH 2 dan 3 yaitu terdapat 17 siswa (51,51%) yang tuntas dan 16 siswa (48,49%) yang tidak tuntas. Pada Ulangan Tengah Semester terjadi penurunan hasil belajar yang signifikan dibandingkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil ulangan harian. Siswa yang tuntas adalah sebanyak 4 orang (12,12%) dan yang tidak tuntas 29 orang (87,88%). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata 12 siswa (36,36%) yang dinyatakan lulus dan 23 siswa (63,64%) tidak lulus karena tidak mencapai nilai

Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari hasil observasi tersebut, nilai hasil ulangan harian siswa menunjukan bahwa terdapat rata-rata 45,45% siswa yang tuntas mencapai KKM. Sementara pada ulangan tengah semester terjadi penurunan yang signifikan hasil belajar siswa. Siswa yang mencapai KKM hanya 12,12%. Ulangan harian dilakukan pada saat siswa telah mempelajari 2 atau 3 kompetensi dasar, sementara Ulangan tengah semester dilakukan pada saat siswa telah mempelajari beberapa kompetensi dasar. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa ingatan siswa tentang pelajaran akuntansi tidak mampu bertahan dalam waktu yang lama. Berdasarkan hasil observasi tersebut juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah siswa di kelas yang gagal dalam mencapai KKM.

Adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran akuntansi yaitu guru cenderung menerapkan pembelajaran secara konvensional. Cara seperti ini membuat siswa takut bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat belajar sehingga pengetahuan siswa hanya sebatas apa yang diajarkan guru di kelas. Ketakutan siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga interaksi yang berlangsung di kelas adalah searah dimana guru yang lebih dominan berpartisipasi di dalam kelas, dan siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut Armansyah (2014) menggunakan model pengajaran secara umum, dimana guru mengutamakan pemberian informasi atau mentransfer ilmu pada siswa terkadang membuat siswa merasa jenuh atau tidak semangat dalam proses pembelajaran.

Menurut Shoimin (2016) Untuk mengatasi permasalahan siswa yang pasif dalam belajar, pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif dimana siswa lebih dilibatkan secara aktif dan bukan

hanya dijadikan objek. Erina & Kuswanto (dalam Meilani dan Sutarni, 2016) mengatakan bahwa "salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran". Banyak model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh guru yang pada dasarnya untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami dan menguasai suatu pengetahuan atau pelajaran tertentu. Salah satunya adalah model pembelajaran yang kooperatif.

Menurut Chairunisa (2017:2) "Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model yang melibatkan keaktifan siswa". Model pembelajaran tersebut dapat memberikan kemudahaan siswa untuk merekontsruksi pengetahuannya. Model pembelajaran kooperatif memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dengan temannya sehingga siswa lebih leluasa untuk bertanya dan bertukar pikiran. Namun beberapa model pembelajaran yang kooperatif menimbulkan suasana belajar yang tidak kondusif akibat banyaknya jumlah siswa dalam satu kelompok. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran kooperatif yang dapat mengurangi dampak suasana belajar yang tidak kondusif yaitu model pembelajaran *cooperative script.* Menurut Khanaliya dan Kusmiruyanto (2017) metode *cooperative script* yang merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif dapat mengatasi salah satu permasalahan jumlah anggota kelompok terlalu banyak yang dapat menimbulkan pembahasan oleh siswa diluar materi pelajaran yang sedang di bahas karena dalam penerapan metode *cooperative script* siswa dibagi kedalam kelompok berpasangan yang beranggotakan 2 siswa. "Dalam aktivitas siswa selama pembelajaran *cooperative script* benar-benar memberdayakan potensi siswa untuk mengaktualisasikan pengetahuan dan

keterampilannya. Jadi, sangat sesuai dengan pendekatan konstrusktivis yang dikembangkan saat ini." (Shoimin, 2016:50). Armansyah (2014) juga mengatakan bahwa "manfaat pembelajaran *cooperative script* dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugasnya dan membantu siswa mengingat dan memahami kembali materi yang telah dipelajari serta memberikan siswa membenarkan kesalahpahaman yang dialami siswa." Hal tersebut sesuai dengan permasalahan di sekolah SMK Prayatna-1 Medan yang mana siswanya kurang mampu mengingat pelajaran dalam jangka waktu yang lama. Model pembelajaran *cooperative script* dapat dijadikan sarana untuk siswa agar mampu mengingat materi sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Maksum & Sedyawati (2013) dan Bohari (2015) dimana *hasil penelitian menunjukkan* bahwa penggunaan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Prayatna-1 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI di SMK Prayatna-1 Medan?

2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI di SMK Prayatna-1 Medan?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar akuntansi siswa antar siklus setelah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*?

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI di SMK Prayatna-1 Medan?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar akuntansi siswa antar siklus?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dengan diterapkannya model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI di SMK Prayatna-1 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar akuntansi antar siklus.

1.5 Pemecahan Masalah

Berhasil atau tidaknya pendidikan bergantung pada apa yang diberikan dan diajarkan oleh guru (Shoimin, 2016). Untuk itu, guru harus mampu merancang suatu model pembelajaran sehingga siswa tertarik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Pelajaran akuntansi sebagai salah satu pelajaran yang sulit akan berpengaruh negatif pada hasil belajar siswa. Dengan demikian penyampaian

materi pelajaran haruslah dilakukan secara menarik dan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajarnya.

Untuk menghadapi masalah tersebut diperlukan suatu model pembelajaran yang inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperative Script*. Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran secara berpasangan dan mempresentasikannya. Melalui cara ini siswa diajarkan bagaimana cara mengemukakan pendapat, cara bersosialisasi, berpikir secara kreatif, dan bekerja sama dengan teman. Menurut Armansyah (2014:67) "*Cooperative script* bisa melatih pendengaran, ketelitian, dan melatih mengungkapkan kesalahan orang lain secara lisan, selain itu siswa bisa berbagi ide atau informasi yang dimilikinya kepada temannya, dari kesemuanya itu pemahaman siswa dapat meningkat".

Model pembelajaran *cooperative script* memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dimana setiap siswa berperan sebagai pembicara dan pendengar. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Siswa mengerjakan tanggungjawabnya sebagai pembicara dan pendengar. Di akhir kegiatan guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XI di SMK Prayatna-1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah dan guru akuntansi dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di SMK Prayatna-1 Medan.
3. Sebagai referensi dan masukan bagi civitas akademik untuk melakukan penelitian lanjutan yang sejenis.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY